

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan dalam diri manusia tidak terlepas dari pengaruh perkembangan zaman. Manusia dituntut untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitarnya. Perubahan dipengaruhi oleh dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Memiliki kendali penuh akan dirinya sendiri merupakan suatu hal yang perlu dikuasai oleh manusia agar dapat mengontrol dirinya dalam menghadapi berbagai perubahan. Manusia merupakan agen atas dirinya sendiri, seseorang yang memiliki wewenang atau tanggung jawab dalam setiap perilakunya.

Hal tersebut berlaku dalam dunia pendidikan, siswa perlu memiliki kendali atas dirinya sendiri, salah satunya dalam perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan individu yang sudah dewasa, mereka secara sadar dapat mengendalikan atau mengontrol segala hal yang berkaitan dengan dirinya. Mahasiswa sudah dituntut untuk jauh lebih mandiri dalam melaksanakan pekerjaannya, mereka dituntut untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Latipah, 2017). Pelaksanaan belajar yang berada di bawah kendali siswa akan memudahkan siswa menentukan kebutuhan dalam pembelajaran mereka sebagai upaya mencapai tujuan belajarnya. Hal ini sebagai bentuk penerapan pembelajaran sepanjang hayat agar siswa mampu memaknai kegiatan belajar bagi dirinya sendiri. Kemampuan belajar mandiri ini sangat dibutuhkan untuk membantu keberlangsungan kegiatan belajar mahasiswa.

Kemampuan siswa mengendalikan dirinya dalam belajar disebut *Self-regulated learning*. *Self-regulated learning* ini siswa menjadi pembelajar yang aktif dalam mengatur, mengawasi dan mengendalikan dirinya, yang melibatkan aspek metakognisi, motivasi dan perilaku pada proses belajar (Zimmerman, 2008). *Self-regulated learning* dapat diterapkan di perguruan tinggi yang pelaksanaan pembelajarannya dipusatkan pada mahasiswa, agar mereka mampu mengarahkan dan menyesuaikan diri mereka sendiri. *Self-regulated learning* mengarahkan mahasiswa pada kemandirian belajar dengan mendorongnya untuk aktif mengatur

pembelajarannya dari mulai proses merencanakan, mengarahkan, melakukan, memantau hingga mengevaluasi pembelajarannya, yang mencakup kegiatan seperti menetapkan target belajar, membuat jadwal kegiatan belajar, menentukan strategi atau cara belajarnya, mencari serta mengolah informasi secara mandiri dan mengatur lingkungan belajar. Mahasiswa yang ingin belajar mandiri perlu menjadi seorang yang mampu mengatur pembelajarannya. Proses pengaturan pembelajaran dalam diri mahasiswa mampu membantu mahasiswa untuk menguasai belajarnya (Dinata, Rahzianta dan Zainuddin, 2016).

Kemampuan *self-regulated learning* berdampak baik bagi keberlangsungan kegiatan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas dan Prakoso (2020) dijelaskan bahwa adanya pengaruh positif antara penerapan *self-regulated learning* dengan prestasi belajar mahasiswa, hal ini karena *self-regulated learning* mampu membantu meningkatkan kemampuan diri dalam mengatur kegiatan belajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pravesti, Mufidah, Farid, dan Lathifah (2022) yang mengatakan bahwa memiliki kemampuan *self-regulated learning* mampu membantu mahasiswa dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan mengenali kebutuhan belajar mereka. Dengan kata lain, memiliki kemampuan *self-regulated learning* akan mampu memberikan pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa.

Self-regulated learning perlu secara berkelanjutan diasah dalam diri mahasiswa, agar pelaksanaan kegiatan belajarnya semakin baik. Upaya untuk mengasah kemampuan *self-regulated learning* dapat dilakukan dengan berbagai hal, seperti penggunaan strategi belajar yang mendorong mereka untuk mandiri baik itu dengan kemampuan berpikir reflektif, merencanakan dan mengorganisasikan pembelajarannya. Pada penerapannya, mahasiswa membutuhkan ruang sendiri untuk berlatih dan mengembangkan kemampuannya. Upaya dalam meregulasi diri dapat terlaksana dengan baik apabila lingkungan mendukung secara sosial yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih secara mandiri (Zimmerman & Schunk, 1998, hlm. 11).

Dengan demikian, salah satu upaya untuk mendukung kemampuan *self-regulated learning* dalam diri mahasiswa dapat dilakukan dengan memanfaatkan

lingkungan belajar yang memberikan pengalaman belajar baru. Lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang memberikan pengaruh kepada diri individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2017) bahwa kondisi lingkungan yang kondusif berdampak dalam meningkatkan motivasi, minat dan daya tahan pada belajarnya serta mampu menjauhkan mahasiswa akan perasaan jenuh dan bosan selama kegiatan belajar yang dapat mendorong siswa belajar secara aktif. *Self-regulated learning* mengandalkan motivasi dan keyakinan diri untuk menjaga kefokusannya dalam belajarnya. Mahasiswa sebagai pembelajar yang mandiri akan berupaya mengembangkan kemampuannya dalam belajar hingga dapat mencapai tujuannya. Dukungan dari lingkungan yang kondusif dan memberikan kesan baik dalam belajar dapat membantu untuk memperoleh kegiatan belajar yang efektif dan efisien, sesuai dengan pernyataan Setyorini & Wulandari (2021) bahwasanya lingkungan belajar yang kondusif dan terhindar dari gangguan memberikan rasa nyaman bagi siswa untuk fokus belajar. Apabila *self-regulated learning* ini ditanamkan pada diri mahasiswa akan membantunya dalam mencapai keberhasilan belajar.

Lingkungan belajar yang memiliki peran penting dalam pembelajaran, maka dalam pemilihannya perlu dilakukan secara tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Kemudahan pembelajaran saat ini menghadirkan lingkungan belajar yang semakin beragam, mahasiswa dapat memilih lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhannya di luar dari ruang kelas selama tempat tersebut dapat mendukung pembelajaran. Setiap lingkungan belajar memiliki kondisinya yang berbeda-beda, seperti perpustakaan, taman, museum, hingga *coffee shop*.

Tren *coffee shop* digunakan sebagai pilihan tempat belajar semakin marak, salah satunya di Kota Bandung. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung di tahun 2021 terdapat sekitar 1340 usaha kuliner yang sebagian besar ialah kafe atau *coffee shop*. Pelajar/mahasiswa kerap kali mengunjungi *coffee shop* dengan berbagai tujuan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Deliana (2020) bahwa pengunjung di salah satu *coffee shop* besar dan kecil di Bandung di dominasi oleh mahasiswa/pelajar dengan

rentang usia 18-23 tahun, dengan kegiatan yang dilakukan salah satunya mengerjakan tugas.

Berdasarkan *online* survei yang dikutip dalam Leonita dan Tulistyantoro (2017) responden menyatakan bahwa mereka lebih memiliki ruang publik seperti *coffee shop* untuk dijadikan sebagai tempat bekerja dan berdiskusi dibandingkan kantor dan kampus. Suasana yang disajikan tidak kaku dan fleksibel serta menyediakan *onestep service* berupa tempat duduk, fasilitas internet, sumber listrik, serta makanan dan minuman ini merupakan hal yang menjadi alasan utamanya. Selain itu, pihak pemilik *coffee shop* memahami akan kebutuhan tempat beraktivitas yang beragam. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sudono (2019) di 25 *coffee shop* yang ada di Bandung, bahwasanya pemilik *coffee shop* mengerti akan kebutuhan tempat beraktivitas selain dari kantor, sekolah dan rumah, serta memahami akan kebutuhan *coffee shop* yang menyediakan lingkungan yang fleksibel untuk beraktivitas, dari mulai kegiatan santai, seperti menikmati kopi, berbincang-bincang, hingga kegiatan produktif, seperti diskusi, mengerjakan tugas dan proyek. Konsep *coffee shop* saat ini yang jauh lebih fleksibel salah satunya melahirkan konsep *coffee shop* yang digunakan untuk belajar. Tidak dipungkiri bahwa dengan perkembangannya *coffee shop* mampu dijadikan sebagai lingkungan belajar dengan suasana dan fasilitas yang mampu mendukung kegiatan belajar.

Adanya fenomena tersebut dapat dijadikan sebagai referensi baru bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman baru dalam belajar. Mahasiswa memiliki peluang untuk mengeksplor lebih banyak terkait pembelajarannya yang dapat mendukung proses terwujudnya pembelajaran yang baik. Dengan konsep pembelajaran saat ini yang jauh lebih fleksibel dilakukan di mana dan kapan saja, dengan bantuan teknologi dan internet, maka kehadiran *coffee shop* yang dimanfaatkan sebagai lingkungan belajar memberikan gambaran yang beragam akan lingkungan belajar.

Pelaksanaan kegiatan belajar di *coffee shop* akan mendorong mahasiswa untuk melakukan belajar secara mandiri, karena tempat tersebut bukan tempat belajar formal untuk belajar. Mahasiswa yang belajar di *coffee shop* akan mengandalkan dirinya sendiri, bagaimana agar mampu melaksanakan kegiatan

Resti Puspitasari, 2023

KEMAMPUAN SELF-REGULATED LEARNING UNTUK PEMANFAATAN COFFEE SHOP SEBAGAI LINGKUNGAN BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar yang maksimal, maka kemampuan belajar mandiri dapat membantu mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran demi mencapai tujuan belajarnya. Lingkungan *coffee shop* berada di luar kendali mahasiswa, apabila lingkungan dapat mendukung belajarnya akan berdampak baik, karena memotivasi mahasiswa, namun apabila kurang mendukung belajar, hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi mahasiswa untuk mengarahkan dirinya fokus dengan apa yang dikerjakan, sebab terdapat pengaruh dari faktor lingkungan dan karakteristik terhadap setiap perilaku individu (Abdullah, 2019). Sesuai dengan konsep *triadic reciprocal determinism* yang dikemukakan Bandura (2006) mengenai kaitannya antara individu, perilaku dan lingkungan yang saling berpengaruh satu sama lainnya. Suasana di sekitar lingkungan belajar terbentuk sejalan dengan bagaimana mahasiswa mengendalikan dirinya dalam merespon lingkungan belajarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti bermaksud melihat mengenai kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa pada pemanfaatan *coffee shop* sebagai lingkungan belajar.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan rumusan masalah umumnya adalah bagaimana kemampuan *self-regulated learning* untuk pemanfaatan *coffee shop* sebagai lingkungan belajar, sedangkan, rumusan masalah khususnya, sebagai berikut.

1. Bagaimana pemanfaatan *coffee shop* sebagai lingkungan belajar?
2. Bagaimana kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa di *coffee shop*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian mencakup tujuan penelitian umum dan khusus. Penelitian umumnya adalah untuk mengetahui kemampuan *self-regulated learning* untuk pemanfaatan *coffee shop* sebagai lingkungan belajar, sedangkan, untuk tujuan khususnya, yaitu

1. Untuk mengetahui pemanfaatan *coffee shop* sebagai lingkungan belajar.
2. Untuk mengetahui kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa di *coffee shop*.

Resti Puspitasari, 2023

KEMAMPUAN SELF-REGULATED LEARNING UNTUK PEMANFAATAN COFFEE SHOP SEBAGAI LINGKUNGAN BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta menambah bahan kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan *self-regulated learning* untuk pemanfaatan *coffee shop* sebagai lingkungan belajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, wawasan baru bagi peneliti terhadap kemampuan *self-regulated learning* yang perlu dimiliki demi terlaksanannya kegiatan belajar yang maksimal di *coffee shop* yang dimanfaatkan untuk belajar.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi mahasiswa mengenai kebutuhan kemampuan belajar saat ini dan referensi akan lingkungan belajar yang kaitannya dengan kemampuan *self-regulated learning* untuk pemanfaatan *coffee shop* sebagai lingkungan belajar.

3. Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu teknologi pendidikan dalam pemanfaatan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran saat ini dan kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika yang digunakan penulis untuk penulisan skripsi ini sesuai dengan Pedoman Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019 yang disusun sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah yang di dasari pada penelaahan akan topik yang dipilih yang dilengkapi dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Bab kajian pustaka berisi berbagai teori yang mendasari masalah yang akan dibahas, serta hal-hal yang mendukung untuk penelitian yang diperoleh melalui sumber-sumber relevan seperti jurnal ilmiah dan buku.

3. Bab III: Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian berisi mengenai rancangan penelitian yang akan dilaksanakan yang meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

4. Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini memaparkan mengenai temuan dan pembahasan berdasarkan data penelitian yang telah didapatkan serta pembahasan penelitian tersebut yang dikaitkan dengan kajian literatur.

5. Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab ini memaparkan mengenai penafsiran dan makna dari hasil penelitian serta memberikan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.